

## BAB II KAJIAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Arsitektur Kontekstual

#### 2.1.1 Pengertian Arsitektur Kontekstual

Definisi kontekstual pada umumnya sebagai hubungan yang menggabungkan bagian-bagiannya. Dalam arsitektur sendiri kontekstual mengacu pada hubungan yang harmonis antara bangunan secara individu dan lingkungan sekitarnya yang alami ataupun sudah terbangun, Arsitektur kontekstual ini terdiri atas elemen fisik dan juga aspek simbolis karena manusia selalu terkait dengan material yang nyata maupun tidak nyata.

Breant C. Brolin (1980) menekankan dalam bukunya *Architecture in Context* “Arsitektur Kontekstual adalah suatu keinginan dalam mendesain bangunan, untuk mengaitkan antara bangunan baru dengan lingkungan di sekitarnya.”

Arsitektur Kontekstual menekankan bahwa bangunan yang harus berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya. Keterkaitan ini dapat diterapkan pada desain dengan munculnya unsur atau elemen yang berada di lingkungan / bangunan lama pada bangunan baru. Hal ini disampaikan oleh Bill Raun (dalam Fudianto, A:2014).

#### 2.1.2 Klasifikasi Arsitektur Kontekstual

Menurut Brolin (1980), Arsitektur Kontekstual dalam penerapannya, dibagi menjadi dua aspek yang mendasari, yaitu :

1. Aspek harmoni memberikan landasan dimana bangunan baru akan menerapkan beberapa unsur yang ada pada lingkungan sekitar dan yang ada pada bangunan lama, seperti contoh menerapkan unsur dalam material, tipologi maupun filosofi.
2. Sedangkan kontras dengan makna yang berbanding terbalik, akan menyerap unsur-unsur baru yang berbeda dari sesuatu di lingkungan sekitarnya maupun yang berada pada bangunan lama, sehingga bangunan baru ini dapat memberi kesan berbeda secara visual pada lingkungan tempat didirikannya.

Oleh Ian Bentley (1985) dalam buku *Responsive Enviroment* mengatakan untuk penerapan arsitektur kontekstual, terdapat kriteria yang mendasari, sehingga dapat dijadikan untuk sebagai pertimbangan dalam menghubungkan antara bangunan baru dengan lingkungan di sekitarnya. Terdapat tujuh kriteria yang dimaksud, yaitu : (1) *Permeability*; merupakan kemudahan sirkulasi dan akses, (2) *Variety*; keberagaman fungsi,

(3) *Legibility*; kemudahan dalam identifikasi bangunan serta orientasi, (4) *Robustness*; ruang-ruang temporal, (5) *Richness*; kekayaan material, (6) *Visual Appropriateness*; fisik yang mudah diidentifikasi sesuai fungsinya, (7) *Personalization*; keterlibatan partisipasi antara komunitas dengan masyarakat.

### **2.1.3 Karakteristik Arsitektur Kontekstual**

Arsitektur kontekstual memiliki karakteristik yang lebih selaras dengan lingkungan disekitarnya sehingga tidak dapat ditinjau dari ciri khas karakter desain itu sendiri. Sebelum memahami sebuah desain kontekstual, hal penting yang harus dipahami terlebih dahulu adalah bagaimana kondisi dari lingkungan sekitarnya. (P. Meilan, Jurnal Institut Teknologi Nasional, 2020)

### **2.1.4 Prinsip Dasar dan Ciri-ciri Arsitektur Kontestual**

Beberapa prinsip juga ciri-ciri yang perlu diperhatikan dalam menerapkan arsitektur kontekstual yaitu (P. Meilan, Jurnal Institut Teknologi Nasional, 2020) :

- a. Bentuk dan persepsi arsitektur : Bentuk bangunan akan menampilkan ciri arsitektur yang kuat tentang karakter lingkungan disekitarnya.
- b. Arsitektur sekitar : Arsitektur kontekstual menyatu dan melebur dengan arsitektur disekitarnya, sehingga memunculkan keharmonisan desain.
- c. Fungsi sesuai kebutuhan konteks : Selain bentuk, fungsi bangunan juga harus sesuai dan tepat dengan kebutuhan kontes di lingkungannya.
- d. Estetika konteks : Walaupun tidak mementingkan desain sendiri, desain arsitektur kontekstual ini juga harus tetap menjaga ritmenya kedalam bangunan baru.
- e. Pola keruangan dan pola peristiwa : Pola-pola ini adalah elemen dari budaya manusia setempat dan disebarikan oleh budaya. (Alexander, 1979, halaman 92).

## 2.2 Tinjauan Wisata Religi

### 2.2.1 Pengertian Wisata

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah : “Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”.

Jadi, pengertian wisata mengandung empat unsur, yaitu :

1. Kegiatan perjalanan;
2. Dilakukan secara sukarela;
3. Bersifat tidak tetap, dan;
4. Perjalanan itu seluruhnya atau sebagian memiliki tujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

### 2.2.2 Pengertian Religi

*Religi* (latin) atau *relegre*, memiliki arti memahami dan mengumpulkan. Dalam bahasa Indonesia religi memiliki arti agama, merupakan suatu konsep yang secara *definitive* dinyatakan artinya oleh beberapa tokoh sebagai berikut :

1. Menurut Gazalba “religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya”. Sedangkan menurut Shihan (1993) “agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud dalam ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian” (Ghufro dan Risnawita, 2010).
2. Thouless mengartikan agama merupakan sikap terhadap dunia yang mencakup acuan yang memperlihatkan lingkungan dengan luas dari pada lingkungan fisik yang terikat ruang dan waktu – *the spatio – temporal physical world* – (dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual) (Liputo, 2009).
3. Glock dan Strack (di Nashori & Mucharam dalam Solahuddin) menyatakan “religi adalah system symbol, keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang maknawi” (Palupi, 2013).

### **2.2.3 Pengertian Wisata Religi**

Wisata religi adalah jenis kegiatan wisata keagamaan (*pileimge tour*) atau kegiatan wisata yang memiliki unsur spiritual. Religi pada dasarnya berarti keyakinan akan adanya kekuasaan akodrati di atas manusia. Wisata religi ini sendiri sering disebut wisata ziarah yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. (N. Andriani, Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2019

Wisata iarah diartikan sebagai wisata menuju tempat yang dinilai memiliki arti khusus bagi umat suatu agama, pada umumnya berupa tempat ibadah yang memiliki suatu kelebihan. Kelebihan ini bisa dilihat dari sisi kisah sejarah, mitos dan legenda mengenai kawasan tersebut, atau keunikan dan kelebihan arsitekur bangunannya.

### **2.2.3 Pengertian Wisata Religi Katolik**

Salah satu wisata religi katolik yaitu Gua Maria, dalam tradisi Katolik, Gua Maria merupakan tempat yang dipusatkan untuk berziarah dan berdevosi. Tempat-tempat tersebut dapat ditetapkan sebagai tempat ziarah karena pertimbangan penampakan supranatural Maria ataupun faktor sejarah sebagai tempat devosi dan ziarah umat Katolik.

### **2.2.5 Fungsi Wisata Religi**

Mufid dalam Rosadi menyatakan fungsi dari wisata religi yaitu (Ahsana Mustika Ati, Pengelolaan Wisat Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah), Dalam Skripsi Manajemen Dakwah,2011 Hlm 33) :

1. Untuk kegiatan luar dan dalam ruangan individu atau kolektif, untuk memberi kesegaran dan semangat baik rohani ataupun jasmani.
2. Sebagai tempat ibadah bagi setiap agama menurut dengan keyakinan dan kepercayaan tempat ziarah masing masing.
3. Sebagai salah satu kegiatan keagamaan.
4. Sebagai salah satu destinasi wisata umat agama.
5. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.